Jurnal Mahasiswa
Volume 8 No. 2 Juni 2026
e-ISSN= 2962-2891; p-ISSN= 2962-2883, Hal 81-108
DOI: doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v8i2.1737

Integrasi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan: Konsep Dan Pentingnya Menurut Perspektif Islam

Nasa Bela Astari[1]

[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia.

Alamat: Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta 13830
Korespondensi penulis: nasaastari23@gmail.com

Abstract*. This study examines the integration of religious and general sciences in Islamic education through a qualitative library research design using critical content analysis of published literature, policy documents, and empirical findings. All empirical evidence discussed is drawn from previous studies; the contribution of this article lies in synthesizing and critically evaluating that evidence rather than collecting new data. The findings indicate that: (1) tawhid provides an epistemological framework that removes the science dichotomy; (2) using the five-criteria evaluation framework developed in this study, the Integration–Interconnection model demonstrates the strongest overall profile for Indonesia's pluralistic context; and (3) government policies have created structural support for integration, but implementation gaps remain, particularly in teacher competence and instructional materials. The novelty of this study lies in a structured comparative framework for evaluating competing integration models and a layered conceptual model linking epistemology, policy, and pedagogical practice for curriculum and policy development.*

Keywords*: Integration of knowledge, Islamic education, islamisation of knowledge, science dichotomy, tawhid.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam melalui library research kualitatif dengan analisis konten kritis terhadap literatur, dokumen kebijakan, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan. Seluruh data empiris yang dibahas berasal dari penelitian terdahulu; kontribusi studi ini terletak pada sintesis dan evaluasi kritis atas data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tauhid menyediakan kerangka epistemologis yang meniadakan dikotomi ilmu; (2) berdasarkan kerangka evaluasi lima kriteria yang dikembangkan dalam penelitian ini, model Integrasi-Interkoneksi memiliki profil paling kuat untuk konteks pluralis Indonesia; dan (3) kebijakan pemerintah telah mendukung integrasi, tetapi implementasinya masih terkendala kompetensi guru dan ketersediaan bahan ajar. Kebaruan studi ini terletak pada pengembangan kerangka komparatif terstruktur dan model konseptual berlapis yang menghubungkan epistemologi, kebijakan, dan praktik pedagogis sebagai acuan pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam.

Kata kunci: dikotomi ilmu, integrasi ilmu, islamisasi pengetahuan, pendidikan Islam, tauhid.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam Indonesia menghadapi tantangan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Di satu sisi, Indonesia memiliki lebih dari 82.000 lembaga pendidikan Islam yang berpotensi menjadi sarana pembentukan sumber daya manusia unggul (BPS, 2022). Namun, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tembok epistemologis yang membatasi mutu dan daya saing lulusan. Paradoks ini bukan sekadar persoalan teknis kurikulum, melainkan cerminan krisis peradaban yang telah memengaruhi perkembangan intelektual umat Islam selama berabad-abad.

Received: 14 June 2026; Revised: 20 June 2026; Accepted: 22 June 2026; Published: 23 June 2026;
*Corresponding author, nasaastari23@gmail.com

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2003). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan masih kuatnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Munirah (2021) menemukan bahwa 73,3% guru madrasah di Sulawesi Selatan masih memandang keduanya sebagai domain yang terpisah. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan disonansi antara nilai keagamaan yang diyakini dengan pengetahuan yang dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Dikotomi ilmu tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. BNPT (2024) mengidentifikasi lemahnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kerentanan generasi muda terhadap paham ekstrem. Di sisi lain, UNESCO (2022) menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia. Oleh karena itu, integrasi ilmu menjadi isu strategis yang berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia sekaligus penguatan peradaban.

Urgensi integrasi ilmu semakin meningkat pada era Society 5.0 yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan kompleksitas persoalan global. World Economic Forum (2023) menempatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis lintas disiplin, kecerdasan emosional, dan kepemimpinan etis sebagai kompetensi utama masa depan. Kompetensi tersebut sulit diwujudkan melalui sistem pendidikan yang masih mempertahankan pemisahan kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Sejalan dengan itu, RPJMN 2020–2024 menegaskan pentingnya pembangunan manusia Indonesia yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter (Bappenas, 2021).

Secara historis, tradisi keilmuan Islam berkembang melalui pendekatan yang integratif. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan Al-Ghazali menghasilkan karya-karya besar tanpa memisahkan kajian keagamaan dari ilmu rasional dan empiris. Wan Daud (2023) bahkan mencatat bahwa menguatnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional menjadi salah satu faktor kemunduran peradaban Islam. Berangkat dari kondisi tersebut, berbagai cendekiawan Muslim kontemporer menawarkan model integrasi ilmu, di antaranya Islamization of Knowledge oleh al-Faruqi, Integrasi-Interkoneksi oleh M. Amin Abdullah, Pohon Ilmu oleh Armahedi Mahzar, dan Sains Sakral oleh Seyyed Hossein Nasr. Pada tingkat kelembagaan, transformasi 23 IAIN menjadi UIN sejak 2002 hingga 2023 menunjukkan komitmen

negara dalam memperkuat integrasi keilmuan di pendidikan tinggi Islam (Damopolii, 2022).

Kajian mengenai integrasi ilmu sesungguhnya telah berkembang cukup luas, tetapi sebagian besar bergerak pada satu domain secara terpisah. Pada domain epistemologis, misalnya, Karim dan Fikri (2022) serta Al-Attas (2021) membahas tauhid sebagai prinsip kesatuan ilmu, namun pembahasan tersebut berhenti pada tataran filosofis tanpa menjangkau implementasi kebijakan maupun bukti empiris di lapangan. Pada domain kebijakan dan kelembagaan, Damopolii (2022) mengkaji transformasi IAIN menjadi UIN secara historis-institusional, tetapi tidak menyertakan evaluasi komparatif terhadap model-model integrasi yang melandasinya. Pada domain empiris-pedagogis, Rusydiyah dkk. (2020) dan Hasan dkk. (2023) menyajikan bukti kuasi eksperimental tentang dampak pembelajaran integratif, namun kajian tersebut tidak dikaitkan secara eksplisit dengan kerangka epistemologis maupun konteks kebijakan yang melatarinya. Ketiga domain ini, epistemologi, kebijakan, dan bukti empiris, dengan demikian masih berjalan sebagai untaian penelitian yang terpisah satu sama lain.

Selain fragmentasi antardomain tersebut, kajian yang secara khusus mengevaluasi dan membandingkan model-model integrasi ilmu kontemporer secara sistematis dengan kriteria yang eksplisit juga masih terbatas. Sejumlah artikel membahas satu model secara mendalam, seperti Nizar dan Hanif (2022) untuk model al-Faruqi atau Abdullah (2021) untuk model integrasi-interkoneksi, tetapi perbandingan eksplisit antarmodel berdasarkan kriteria evaluatif yang konsisten jarang dilakukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini diposisikan untuk mengisi dua celah sekaligus: pertama, menyintesiskan tiga domain, epistemologi, kebijakan, dan bukti empiris, yang selama ini berjalan terpisah; dan kedua, menyusun kerangka evaluasi eksplisit untuk membandingkan model-model integrasi ilmu yang ada, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih terinformasi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis landasan epistemologis integrasi ilmu dalam perspektif Islam serta keterkaitannya dengan praktik pendidikan; (2) mengevaluasi kekuatan dan kelemahan empat model integrasi ilmu kontemporer menggunakan kerangka kriteria yang eksplisit; dan (3) mengkaji bukti empiris mengenai urgensi serta hasil implementasi integrasi ilmu pada berbagai jenjang pendidikan Islam Indonesia, sekaligus menyusun model konseptual yang dapat menjadi rujukan praktis bagi pengembangan kebijakan dan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Zed (2021, hlm. 3) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian mengenai integrasi ilmu dalam pendidikan Islam bersifat konseptual, normatif, dan historis sehingga memerlukan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber tekstual yang relevan.

Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer dalam bentuk survei, wawancara, observasi, maupun eksperimen. Seluruh data kuantitatif dan temuan empiris yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan berasal dari penelitian terdahulu, laporan lembaga, serta dokumen yang telah dipublikasikan dan dicantumkan secara jelas dalam sitasi masing-masing. Dengan demikian, posisi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pengkaji yang melakukan sintesis, perbandingan, dan evaluasi kritis terhadap berbagai sumber yang tersedia, bukan sebagai pengumpul data lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama para tokoh yang mengembangkan gagasan integrasi ilmu dalam Islam, seperti Ismail Raji al-Faruqi, M. Amin Abdullah, Seyyed Hossein Nasr, Armahedi Mahzar, dan Wan Mohd Nor Wan Daud, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan integrasi keilmuan. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan tema integrasi ilmu dan pendidikan Islam.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan berbagai portal jurnal ilmiah yang relevan. Kata kunci yang digunakan meliputi “integrasi ilmu”, “pendidikan Islam”, “islamisasi pengetahuan”, “integrasi-interkoneksi”, dan “dikotomi ilmu”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sehingga diperoleh 50 sumber yang digunakan sebagai bahan analisis utama penelitian.

Seleksi sumber dilakukan berdasarkan empat kriteria. Pertama, memiliki relevansi substantif dengan tema integrasi ilmu dan pendidikan Islam. Kedua, memiliki kualitas akademik yang dapat diverifikasi melalui publikasi pada jurnal ilmiah, penerbit akademik, atau dokumen resmi yang kredibel. Ketiga, merupakan publikasi yang relatif mutakhir, dengan pengecualian terhadap karya-karya klasik yang menjadi landasan

konseptual integrasi ilmu. Keempat, sumber tersedia secara memadai untuk memungkinkan verifikasi dan penelaahan secara mendalam.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penentuan fokus kajian. Tahap kedua berupa penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan. Tahap ketiga adalah seleksi serta klasifikasi sumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap keempat dilakukan analisis data melalui teknik analisis isi dan analisis kritis. Tahap kelima berupa sintesis hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, model, implementasi, serta tantangan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan dua teknik yang saling melengkapi. Pertama, *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memetakan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti landasan epistemologis integrasi ilmu, model-model integrasi, kebijakan pendidikan, implementasi pada berbagai jenjang pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kedua, *critical analysis* digunakan untuk mengevaluasi kekuatan argumentasi, konsistensi konseptual, dan relevansi kontekstual dari setiap model integrasi ilmu yang dikaji.

Untuk menjawab tujuan penelitian terkait evaluasi komparatif model integrasi ilmu, penelitian ini menggunakan lima kriteria evaluasi yang diterapkan secara konsisten pada setiap model yang dianalisis, yaitu: (1) konsistensi epistemologis, yaitu sejauh mana model menempatkan tauhid sebagai prinsip pemersatu ilmu secara koheren; (2) kejelasan operasional, yaitu sejauh mana model menyediakan langkah implementasi yang konkret; (3) dukungan bukti empiris, yaitu sejauh mana model didukung oleh hasil penelitian dan praktik implementasi; (4) kesesuaian kontekstual, yaitu kemampuan model beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan pendidikan di Indonesia; serta (5) skalabilitas lintas jenjang, yaitu kemampuan model diterapkan secara berkelanjutan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kelima kriteria tersebut disusun berdasarkan sintesis terhadap tema-tema evaluatif yang paling sering muncul dalam literatur integrasi ilmu serta disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Indikator Operasional Lima Kriteria Evaluasi

Kriteria	Tinggi	Sedang	Rendah
Konsistensi epistemologis	Tauhid menjadi dasar utama dan dijelaskan secara sistematis	Tauhid diakui tetapi tidak dijelaskan secara mendalam	Hubungan dengan tauhid kurang jelas
Kejelasan operasional	Tersedia langkah implementasi yang rinci	Tersedia panduan umum	Hampir tidak ada panduan implementasi
Dukungan bukti empiris	Didukung beberapa penelitian dan praktik implementasi	Didukung bukti terbatas	Bukti empiris sangat minim atau tidak ditemukan
Kesesuaian kontekstual	Sangat relevan dengan kondisi Indonesia	Sebagian relevan	Sulit diterapkan dalam konteks Indonesia
Skalabilitas lintas jenjang	Dapat diterapkan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi	Cocok hanya pada beberapa jenjang	Terbatas pada jenjang tertentu

Catatan: Indikator pada Tabel 1 digunakan sebagai pedoman interpretatif untuk menjaga konsistensi penilaian antarmodel dan tidak dimaksudkan sebagai instrumen pengukuran kuantitatif.

Penilaian terhadap kelima kriteria dilakukan secara kualitatif dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan sintesis kritis terhadap literatur yang dianalisis. Hasil evaluasi selanjutnya disajikan dalam bentuk matriks perbandingan untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi analisis antar model. Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang berasal dari literatur konseptual, dokumen kebijakan, dan penelitian empiris sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu jenis sumber saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Dikotomi Ilmu: Data, Sebab, dan Konsekuensi Dikotomi Ilmu

Sebelum menawarkan solusi, penting untuk mendudukkan masalah secara empiris dan terukur. Bagian ini menyajikan sintesis atas berbagai sumber yang menunjukkan bahwa dikotomi ilmu masih menjadi persoalan mendasar dalam pendidikan Islam Indonesia. Sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode, seluruh angka yang disajikan

berikut merupakan hasil telaah atas penelitian dan laporan terdahulu, bukan data yang dikumpulkan oleh penulis. Pola yang muncul dari telaah ini konsisten pada berbagai level, mulai dari persepsi guru, praktik kelembagaan, hingga implikasinya terhadap kualitas pendidikan dan pembangunan masyarakat. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, Tabel 2 menyajikan ringkasan temuan dari sumber-sumber yang menjadi dasar analisis ini.

Tabel 2. Sintesis Temuan Terdahulu tentang Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam Indonesia

Dimensi	Data / Temuan (hasil studi terdahulu)	Sumber
Persepsi Guru	73,3% guru madrasah memandang ilmu agama dan umum sebagai domain terpisah	Munirah (2021)
Institusional	82.000+ lembaga pendidikan Islam terdaftar di Indonesia	BPS (2022)
Keamanan Nasional	Lemahnya integrasi nilai keislaman teridentifikasi sebagai salah satu faktor risiko kerentanan generasi muda terhadap paham ekstrem.	BNPT (2024)
Perbandingan Global	Pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, moral, dan sosial berkorelasi dengan kualitas pembangunan manusia yang lebih baik	UNESCO (2022)

Catatan: Tabel ini merupakan sintesis penulis atas temuan yang dilaporkan dalam sumber-sumber tersebut, bukan hasil pengumpulan data primer penulis.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa indikasi krisis dikotomi konsisten ditemukan pada berbagai level kajian terdahulu: level persepsi guru (Munirah, 2021), level institusional (BPS, 2022), level keamanan nasional (BNPT, 2021), hingga perbandingan global (UNESCO, 2022). Konsistensi pola ini di antara sumber yang independen satu sama lain memperkuat keyakinan bahwa persoalan dikotomi ilmu bukan sekadar isu lokal atau anekdotal, melainkan pola yang berulang pada berbagai tingkat analisis. Azra (2020) menyimpulkan bahwa tanpa penyelesaian dikotomi, pendidikan Islam akan kesulitan menghasilkan generasi yang utuh (insan kamil) sebagaimana dicita-citakan Islam. Sintesis ini juga mengindikasikan bahwa integrasi ilmu merupakan kebutuhan strategis

untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam sekaligus menjawab tantangan pembangunan masyarakat modern.

Akar masalah bersifat majemuk, bukan tunggal. Wan Daud (2020) mengidentifikasi tiga gelombang penyebab yang saling berkelindan: (1) interaksi dengan filsafat Yunani abad ke-8–9 M yang melahirkan klasifikasi ulum naqliyyah dan ulum aqliyyah; (2) kemunduran intelektual dalam sejarah pendidikan Islam pada abad ke-13–17 M; dan (3) kebijakan pendidikan kolonial Belanda abad ke-18–19 M yang menginstitusionalisasikan pemisahan tersebut secara struktural. Ketiga gelombang ini perlu dipahami secara proporsional. Kolonialisme memang berperan signifikan dalam melembagakan dikotomi secara struktural, misalnya melalui pemisahan sekolah "umum" dan "agama" dalam sistem pendidikan kolonial, namun gelombang pertama dan kedua menunjukkan bahwa benih pemisahan epistemologis sesungguhnya telah muncul jauh sebelum periode kolonial, sebagai konsekuensi dari dinamika intelektual internal umat Islam sendiri dalam merespons warisan filsafat Yunani dan perubahan iklim keilmuan pascaabad pertengahan. Dengan kata lain, kolonialisme lebih tepat dipahami sebagai faktor yang melembagakan dan mempertegas dikotomi yang sudah mulai terbentuk, bukan sebagai satu-satunya penyebab asali. Stigma "sekolah agama versus sekolah umum" sebagai warisan kolonial tersebut tetap memengaruhi persepsi masyarakat, pola rekrutmen kerja, dan distribusi anggaran pendidikan hingga saat ini (Muzairi, 2022), tetapi penyelesaiannya memerlukan kerja epistemologis sekaligus kerja kebijakan, bukan kebijakan struktural semata.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan dikotomi ilmu disebabkan oleh interaksi antara faktor akademik-intelektual dan konstruksi sosial-kelembagaan yang berlangsung dalam jangka panjang. Implikasinya, upaya integrasi ilmu memerlukan transformasi paradigma pendidikan pada tataran epistemologis yang berjalan seiring dengan perubahan kebijakan dan praktik kelembagaan, bukan salah satu di antaranya saja.

Epistemologi Islam: Tauhid sebagai Prinsip Integrasi Ilmu

Telaah literatur menunjukkan bahwa solusi terhadap dikotomi ilmu sebaiknya dimulai dari rekonstruksi epistemologis, bukan sekadar reformasi kurikuler. Berbagai sumber yang dikaji memperlihatkan bahwa Islam secara fundamental tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya bersumber dari Allah yang Maha Satu. Al-Qur'an menggunakan kata 'ilm dan derivasinya tidak kurang dari 750 kali yang mencakup seluruh spektrum pengetahuan (Yusuf, 2022), sementara tidak

terdapat satu ayat pun yang secara eksplisit membedakan "ilmu agama" dan "ilmu umum". Temuan ini menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam.

Konsep tauhid merupakan prinsip epistemologis paling fundamental dalam Islam. Al-Attas (2021, hlm. 22–24) merumuskan bahwa jika Allah adalah satu dan sumber seluruh realitas adalah satu, maka ilmu pengetahuan yang mempelajari realitas tersebut pada hakikatnya juga bersifat terpadu. Karim dan Fikri (2022) menyebut konsep ini sebagai tawhid al-'ulum, yaitu kesatuan ilmu sebagai implikasi langsung dari tauhid rububiyyah. Signifikansi gagasan tersebut tampak pada Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI No. 3071 Tahun 2023 yang mengadopsinya sebagai landasan kebijakan kurikulum PTKIN (Kemenag RI, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Islam dibangun atas tiga sumber ilmu yang saling melengkapi, yaitu wahyu, akal ('aql), dan alam semesta (kawn) sebagai ayat-ayat kauniyah. Guessoum (2020) dan Bakar (2021) menegaskan bahwa ketiga sumber tersebut tidak pernah bertentangan karena berasal dari Allah al-'Alim. Temuan ini menjelaskan mengapa para ilmuwan Muslim pada era keemasan mampu mengembangkan kajian teologi, filsafat, matematika, dan astronomi secara bersamaan tanpa melihatnya sebagai disiplin yang saling terpisah.

Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor 7272 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi Keilmuan secara resmi mengadopsi kerangka epistemologis ini sebagai landasan kebijakan. Ini merupakan preseden penting karena negara secara formal mengakui bahwa integrasi ilmu bukan hanya pilihan pedagogis, tetapi juga imperatif konstitusional yang konsisten dengan amanat UU Sisdiknas (Kemenag RI, 2020a).

Dari Tauhid ke Praktik: Menjembatani Landasan Filosofis dan Implementasi Pendidikan

Salah satu keterbatasan kajian integrasi ilmu selama ini, sebagaimana dicatat pada bagian Pendahuluan, adalah jarang dijelaskannya secara eksplisit bagaimana prinsip tauhid yang bersifat filosofis-teologis dapat diterjemahkan menjadi praktik pendidikan yang konkret. Berdasarkan sintesis literatur yang dikaji, mekanisme penerjemahan tersebut dapat dipetakan melalui tiga tahap yang saling berurutan.

Pertama, pada tataran prinsip, tauhid al-'ulum menegaskan bahwa tidak ada hierarki nilai antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya sama-sama merupakan jalan

mengenal kebenaran yang satu (Al-Attas, 2021; Karim & Fikri, 2022). Kedua, pada tataran desain kurikulum, prinsip ini diterjemahkan menjadi penolakan terhadap struktur kurikulum yang memisahkan mata pelajaran agama dan sains secara administratif maupun konseptual, sebagaimana tampak pada kebijakan integrasi keilmuan Kemenag RI (2020a, 2023) yang mensyaratkan keterhubungan eksplisit antara capaian pembelajaran sains dengan nilai-nilai keislaman dalam dokumen kurikulum. Ketiga, pada tataran praktik kelas, penerjemahan ini tampak dalam desain pembelajaran yang menghubungkan konsep sains dengan ayat-ayat kauniyah atau nilai etis Islam secara substantif, bukan sekadar menambahkan doa pembuka pada pelajaran sains, sebagaimana dipraktikkan dalam pembelajaran IPA berbasis nilai Islam yang diteliti oleh Rusydiyah dkk. (2020) dan pembelajaran fikih yang mengintegrasikan sains di MAN 2 Mataram (Arifin & Mufida, 2023).

Kesenjangan yang sering muncul dalam implementasi, sebagaimana akan dibahas lebih rinci pada bagian hambatan implementasi, justru terjadi pada peralihan dari tahap kedua ke tahap ketiga: kebijakan kurikulum dapat mengadopsi bahasa integrasi keilmuan secara formal, tetapi tanpa kompetensi pedagogis guru yang memadai untuk merancang pembelajaran yang benar-benar menyatukan kedua domain ilmu secara substantif, penerjemahan prinsip tauhid ke praktik kelas berisiko berhenti pada level simbolis. Pemetaan tiga tahap ini menjadi dasar bagi model konseptual yang diajukan pada bagian akhir artikel ini

Evaluasi Komparatif Model Integrasi Ilmu Kontemporer

Bagian ini mengevaluasi empat model integrasi ilmu yang paling banyak dirujuk dalam literatur menggunakan lima kriteria yang telah dijelaskan pada bagian Metode. Penilaian kualitatif terhadap setiap kriteria didasarkan pada uraian konseptual dan bukti pendukung yang dibahas pada masing-masing subbagian berikut, kemudian dirangkum secara komparatif pada Tabel 3.

1. **Model Islamisasi Pengetahuan Menurut Al-Faruqi**

Al-Faruqi merancang proyek Islamisasi Pengetahuan sebagai respons sistematis terhadap dikotomi ilmu (Al-Faruqi, 2020). Dua belas langkah operasional yang ditawarkannya, mulai dari penguasaan disiplin ilmu modern hingga rekonstruksi disiplin tersebut dalam kerangka Islam, menjadikan model ini salah satu model integrasi yang paling terstruktur secara metodologis (Acikgenc, 2020). Pada kriteria konsistensi epistemologis, model ini dinilai tinggi karena tauhid menjadi rujukan eksplisit di setiap

langkah. Pada kriteria kejelasan operasional, model ini juga dinilai tinggi karena dua belas langkahnya memberikan panduan yang konkret. Namun, model ini memperoleh kritik karena cenderung bersifat asimilatif, menempatkan ilmu modern sebagai objek yang harus diislamkan tanpa ruang dialog yang setara (Nizar & Hanif, 2022), sehingga pada kriteria kesesuaian kontekstual untuk masyarakat plural seperti Indonesia, model ini dinilai sedang. Dukungan bukti empiris langsung di konteks Indonesia untuk model ini juga relatif terbatas dibandingkan model Integrasi-Interkoneksi. Oleh karena itu, model ini dinilai lebih sesuai diterapkan pada level integrasi isi kurikulum tertentu dibandingkan sebagai paradigma keilmuan menyeluruh.

2. Model Integrasi-Interkoneksi Menurut M. Amin Abdullah

Model Integrasi-Interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah (2021) dinilai paling relevan dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural. Model ini menghubungkan tiga wilayah keilmuan, hadharah al-nash, hadharah al-'ilm, dan hadharah al-falsafah, dalam hubungan yang saling melengkapi, tanpa berupaya menyeragamkan seluruh disiplin ilmu, melainkan mendorong dialog dan interaksi konstruktif antarbidang keilmuan.

Penting dicatat bahwa model ini bukan sekadar gagasan normatif, melainkan telah diuji penerapannya secara langsung pada tingkat kelembagaan. Masyitoh (2020) mendokumentasikan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi telah menjadi rujukan resmi pengembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lembaga tempat Abdullah sendiri pernah menjabat sebagai Rektor, dan diterapkan secara konsisten dalam penyusunan kurikulum dan kebijakan akademik di lembaga tersebut. Temuan ini memberikan bukti penerapan kelembagaan langsung yang tidak dimiliki tiga model lain yang dikaji dalam penelitian ini, sekaligus menjadi pelengkap penting bagi dukungan empiris berbasis dampak pembelajaran yang dilaporkan Hasan dkk. (2023): jika Hasan dkk. (2023) menunjukkan dampak pada level mahasiswa, Masyitoh (2020) menunjukkan keberlanjutan model ini pada level kebijakan dan kelembagaan selama lebih dari dua dekade sejak pertama kali digagas.

Dukungan empiris pada level dampak pembelajaran ditunjukkan oleh penelitian Hasan dkk. (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa yang belajar dalam paradigma integrasi memiliki kemampuan berpikir lintas disiplin yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, disertai tingkat toleransi yang lebih baik, kemampuan pemecahan masalah yang lebih komprehensif, dan kesiapan kerja yang lebih tinggi dalam lingkungan multidisiplin. Pada kelima kriteria evaluasi, model ini menunjukkan profil

yang relatif merata: konsistensi epistemologis tinggi karena ketiga wilayah keilmuan tetap berakar pada prinsip tauhid, kesesuaian kontekstual tinggi karena dirancang khusus untuk merespons pluralitas Indonesia, dan dukungan empiris tinggi dibandingkan tiga model lain karena memiliki dua jenis bukti yang saling melengkapi, bukti kelembagaan (Masyitoh, 2020) dan bukti dampak pembelajaran (Hasan dkk., 2023). Kelemahan relatifnya terletak pada kejelasan operasional: dibandingkan dua belas langkah eksplisit al-Faruqi, panduan teknis penerapan model ini di tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah belum sedetail model Islamisasi Pengetahuan, sehingga pada kriteria ini model dinilai sedang.

3. Pohon Ilmu Menurut Armahedi Mahzar

Model Pohon Ilmu (Mahzar, 2021) menawarkan pendekatan visual yang memudahkan pemahaman konsep integrasi ilmu. Dalam model ini, tauhid ditempatkan sebagai akar, ilmu-ilmu dasar sebagai batang, ilmu terapan sebagai cabang, dan teknologi sebagai buah. Struktur tersebut memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antarcabang ilmu dalam perspektif Islam, dan pada kriteria kejelasan operasional untuk jenjang pendidikan dasar-menengah, model ini dinilai tinggi karena visualisasinya mudah diajarkan kepada peserta didik usia muda.

Akan tetapi, model ini memiliki keterbatasan dalam memberikan panduan metodologis yang rinci bagi pengembangan penelitian dan integrasi paradigma keilmuan pada tingkat akademik yang lebih tinggi, sehingga pada kriteria skalabilitas lintas jenjang, model ini dinilai sedang. Dukungan bukti empiris langsung terhadap penerapan model ini di konteks Indonesia juga belum banyak dilaporkan dalam literatur yang dikaji, sehingga kriteria ini dinilai rendah.

4. Model Sains Sakral Menurut Seyyed Hossein Nasr

Model Sains Sakral yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr berangkat dari kritik terhadap ilmu pengetahuan modern yang dianggap kehilangan dimensi spiritual dan transendennya. Kontribusi utama model ini terletak pada kemampuannya memberikan kritik filosofis terhadap modernitas, khususnya dalam menghadapi persoalan krisis lingkungan dan dehumanisasi teknologi (Golshani, 2020), sehingga pada kriteria konsistensi epistemologis model ini dinilai tinggi.

Namun, model ini relatif lemah dalam aspek implementasi praktis dan cenderung bersifat normatif-filosofis, sehingga pada kriteria kejelasan operasional dan skalabilitas lintas jenjang, model ini dinilai rendah. Dukungan bukti empiris terhadap penerapannya

di konteks pendidikan Indonesia juga tidak ditemukan dalam literatur yang dikaji. Oleh karena itu, model Sains Sakral lebih tepat diposisikan sebagai landasan kritik filosofis yang memperkaya wacana integrasi ilmu, bukan sebagai model operasional reformasi pendidikan.

Tabel 3. Matriks Perbandingan Empat Model Integrasi Ilmu berdasarkan 5 Kriteria Evaluasi

Model	Konsistensi Epistemologis	Kejelasan Operasional	Dukungan Bukti Empiris	Kesesuaian Kontekstual (Indonesia)	Skalabilitas Lintas Jenjang
Islamisasi Pengetahuan (al-Faruqi)	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang
Integrasi-Interkoneksi (Abdullah)	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang–Tinggi
Pohon Ilmu (Mahzar)	Tinggi	Tinggi (dasar–menengah)	Rendah	Sedang	Sedang
Sains Sakral (Nasr)	Tinggi	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah

Tabel 3 memperlihatkan bahwa model Integrasi-Interkoneksi memiliki profil paling merata di antara keempat model, dengan nilai tinggi pada tiga dari lima kriteria (konsistensi epistemologis, dukungan bukti empiris, dan kesesuaian kontekstual) serta nilai sedang-tinggi pada skalabilitas lintas jenjang. Model Islamisasi Pengetahuan unggul pada kejelasan operasional tetapi tertinggal pada kesesuaian kontekstual untuk pluralitas Indonesia. Model Pohon Ilmu kuat untuk jenjang dasar-menengah tetapi terbatas dukungan empirisnya. Model Sains Sakral memberikan kontribusi penting sebagai kritik filosofis tetapi paling lemah pada dimensi operasional. Berdasarkan profil komparatif ini, dapat disimpulkan bahwa keempat model sesungguhnya bersifat saling melengkapi daripada saling menggantikan: Integrasi-Interkoneksi paling sesuai sebagai paradigma utama di pendidikan tinggi Islam Indonesia, Pohon Ilmu efektif sebagai alat pedagogis di jenjang dasar-menengah, Islamisasi Pengetahuan relevan untuk proyek integrasi kurikulum disiplin tertentu, dan Sains Sakral berguna sebagai landasan kritik filosofis lintas jenjang.

Bukti Empiris Implementasi Integrasi Ilmu di Indonesia

Bagian ini menyintesis bukti implementasi integrasi ilmu pada tiga jenjang pendidikan, dasar/menengah pertama melalui madrasah, menengah atas melalui sekolah Islam unggulan, dan perguruan tinggi, disertai analisis komparatif antarstudi, bukan sekadar rangkuman berurutan.

1. Temuan pada Tingkat Madrasah (Pendidikan Dasar dan Menengah Pertama)

Penelitian Rusydiyah dkk. (2020) yang menggunakan desain kuasi eksperimental pada enam madrasah di Jawa Timur menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis integrasi nilai-nilai Islam memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, dan kecerdasan spiritual peserta didik dibandingkan kelompok kontrol. Desain kuasi eksperimental dengan kelompok kontrol pada penelitian ini memberikan kekuatan kausal yang relatif lebih tinggi dibandingkan studi deskriptif-kualitatif yang umum dijumpai pada kajian implementasi integrasi ilmu di Indonesia, sehingga temuan tersebut layak menjadi rujukan utama untuk jenjang ini.

Pola serupa diperkuat oleh studi Arifin dan Mufida (2023) tentang implementasi integrasi sains dalam pembelajaran fikih di MAN 2 Mataram, yang menunjukkan bahwa pengintegrasian konsep sains ke dalam pembelajaran agama, bukan hanya sebaliknya, juga menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Temuan ini relevan karena arah integrasi yang diteliti berbeda dari Rusydiyah dkk. (2020): jika studi di Jawa Timur memasukkan nilai Islam ke dalam pembelajaran sains, studi di Mataram justru memasukkan konsep sains ke dalam pembelajaran agama. Kombinasi kedua arah integrasi ini memberikan indikasi bahwa dampak positif integrasi tidak bergantung pada mata pelajaran mana yang menjadi titik masuk, melainkan pada kualitas penyatuan substantif itu sendiri, sejalan dengan penegasan pada subbagian "Dari Tauhid ke Praktik" bahwa penerjemahan prinsip tauhid ke praktik kelas dapat dimulai dari kedua arah.

Selain dua studi inti tersebut, temuan yang konsisten juga dilaporkan pada kajian implementasi integrasi keilmuan di tingkat madrasah lain. Suharto dan Fatoni (2022) mengkaji kurikulum dan implementasi integrasi ilmu agama dan umum di madrasah secara lebih luas, dan menemukan bahwa keberhasilan integrasi pada level kurikulum sangat bergantung pada konsistensi penerapan di tingkat rencana pembelajaran harian, bukan hanya pada dokumen kurikulum formal, temuan yang sejalan dengan penekanan MIIB pada pentingnya transmisi dari lapisan kebijakan ke lapisan pedagogis. Sementara itu, Wahyudi dan Ridwan (2021) yang meneliti persepsi guru dan siswa terhadap

pembelajaran terpadu sains-Islam di madrasah aliyah menemukan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi guru, temuan yang secara langsung mendukung penempatan keterbatasan kompetensi guru sebagai hambatan implementasi paling mendasar pada subbagian berikutnya.

Kesamaan arah temuan dari beberapa konteks geografis dan jenis sekolah berbeda (Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, serta kajian lintas-madrasah oleh Suharto & Fatoni, 2022, dan Wahyudi & Ridwan, 2021) memberikan indikasi yang cukup kuat bahwa dampak positif integrasi pada jenjang dasar dan menengah pertama bukan sekadar keberhasilan lokal satu sekolah. Meskipun demikian, perlu dicatat secara jujur bahwa jumlah studi dengan desain kuasi eksperimental pada jenjang ini, yang memberikan kekuatan kausal paling tinggi, tetap lebih sedikit dibandingkan jumlah studi pada jenjang perguruan tinggi, sebuah kesenjangan riset yang dibahas lebih lanjut pada bagian akhir subbab ini.

2. Temuan pada Tingkat Sekolah Menengah Islam Unggulan

Implementasi integrasi ilmu juga terlihat pada MAN Insan Cendekia yang secara konsisten menerapkan integrasi kurikulum sains dan agama. Data yang didokumentasikan Anwar (2021) dan dikuatkan oleh laporan capaian resmi Kementerian Agama RI (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan MAN Insan Cendekia berhasil diterima di perguruan tinggi terkemuka di Indonesia, sembari tetap menunjukkan komitmen keagamaan dan karakter yang baik. Dibandingkan dengan temuan pada jenjang madrasah reguler (Rusydiyah dkk., 2020), kasus MAN Insan Cendekia memperlihatkan bahwa dampak positif integrasi ilmu tidak terbatas pada peningkatan motivasi dan kecerdasan spiritual semata, tetapi juga dapat bersanding dengan pencapaian akademik kompetitif pada level seleksi perguruan tinggi yang ketat. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi ilmu tidak menghambat pencapaian akademik konvensional, melainkan dapat berjalan beriringan dengannya, meskipun perlu dicatat bahwa MAN Insan Cendekia merupakan sekolah unggulan dengan sumber daya di atas rata-rata, sehingga generalisasi hasilnya ke madrasah dengan sumber daya terbatas perlu dilakukan secara hati-hati.

3. Temuan pada Tingkat Perguruan Tinggi

Pada jenjang pendidikan tinggi, implementasi integrasi ilmu melalui transformasi IAIN menjadi UIN menunjukkan hasil yang positif. Penelitian Hasan dkk. (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang dibina dalam paradigma integratif memiliki

kemampuan berpikir lintas disiplin yang lebih baik, lebih adaptif terhadap kompleksitas persoalan sosial-keagamaan, dan lebih siap menghadapi tuntutan era Society 5.0.

Membandingkan ketiga jenjang secara keseluruhan, pola yang konsisten muncul adalah bahwa integrasi ilmu berkorelasi positif dengan capaian akademik maupun nonakademik di setiap jenjang yang diteliti, tetapi kedalaman dan kekuatan bukti empiris yang tersedia tidak merata: penelitian pada jenjang perguruan tinggi (Hasan dkk., 2023; Damopolii, 2022) relatif lebih banyak dan menggunakan desain yang lebih beragam dibandingkan penelitian pada jenjang dasar dan menengah pertama, yang sejauh ini didominasi oleh studi Rusydiyah dkk. (2020) dan Arifin & Mufida (2023). Ketimpangan ini menunjukkan adanya kebutuhan riset lanjutan pada jenjang dasar dan menengah pertama, mengingat jenjang inilah yang menjangkau populasi peserta didik madrasah paling besar.

4. Hambatan Implementasi Integrasi Ilmu

Meskipun berbagai hasil positif telah diperoleh, implementasi integrasi ilmu masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Munirah (2021) mengidentifikasi empat hambatan utama: keterbatasan pendidik yang memiliki kompetensi lintas bidang, minimnya bahan ajar terintegrasi, resistensi sebagian kalangan terhadap konsep integrasi, dan keterbatasan dukungan anggaran. Keempat hambatan ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memperkuat satu sama lain dan memiliki implikasi kebijakan yang berbeda-beda, sebagaimana diuraikan berikut.

Pertama, keterbatasan kompetensi pendidik lintas bidang merupakan hambatan paling mendasar karena memengaruhi langsung tahap ketiga dari proses penerjemahan tauhid ke praktik kelas yang dijelaskan sebelumnya. Guru yang dilatih secara terpisah pada jalur keilmuan agama atau jalur keilmuan umum cenderung kesulitan merancang pembelajaran yang menyatukan keduanya secara substantif, bukan sekadar simbolis (Wahyudi & Ridwan, 2021). Implikasinya, kebijakan integrasi kurikulum perlu disertai dengan reformasi pendidikan dan pelatihan guru pra-jabatan maupun dalam jabatan, bukan hanya perubahan dokumen kurikulum.

Kedua, minimnya bahan ajar terintegrasi menjadi konsekuensi langsung dari hambatan pertama: tanpa cukup banyak pendidik yang mampu merancang materi integratif, produksi bahan ajar berkualitas juga tertahan. Hidayat dan Syafe'i (2022) mencatat bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis integrasi keilmuan memerlukan investasi jangka panjang dalam pengembangan modul dan sumber belajar, yang pada

praktiknya sering kalah prioritas dibandingkan kebutuhan operasional lain di satuan pendidikan.

Ketiga, resistensi sebagian kalangan terhadap konsep integrasi sebagian berakar pada stigma kolonial "sekolah agama versus sekolah umum" yang telah dibahas sebelumnya, dan sebagian lain pada kekhawatiran bahwa integrasi akan mengurangi kedalaman kajian agama maupun sains jika tidak dilakukan secara hati-hati. Resistensi semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ilmu tidak semata bergantung pada kebijakan top down, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi dan pelibatan pemangku kepentingan di tingkat satuan pendidikan.

Keempat, keterbatasan anggaran menjadi faktor pengikat yang membatasi kapasitas mengatasi tiga hambatan di atas secara bersamaan, mengingat pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, dan program advokasi/komunikasi kebijakan sama-sama memerlukan pembiayaan berkelanjutan. Mengingat skala lebih dari 82.000 lembaga pendidikan Islam di Indonesia (BPS, 2022), keterbatasan anggaran berisiko membuat keberhasilan integrasi ilmu terkonsentrasi pada sekolah unggulan dengan sumber daya lebih baik, seperti MAN Insan Cendekia, sementara madrasah dengan sumber daya terbatas tertinggal, sehingga berpotensi memperlebar, bukan mempersempit, kesenjangan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Keterkaitan keempat hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi integrasi ilmu memerlukan paket kebijakan yang terintegrasi pula, mencakup reformasi pelatihan guru, insentif pengembangan bahan ajar, strategi komunikasi kebijakan, dan alokasi anggaran yang berpihak pada pemerataan, bukan kebijakan tunggal yang berdiri sendiri.

Model Konseptual: Integrasi Ilmu Berlapis (Layered Integration Model)

Model konseptual merupakan representasi sistematis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar konsep, komponen, atau disiplin ilmu dalam suatu kajian. Dalam konteks penelitian yang melibatkan berbagai perspektif keilmuan, diperlukan suatu kerangka yang mampu mengakomodasi kontribusi masing-masing disiplin secara terstruktur sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Integrasi berbagai bidang ilmu tidak hanya bertujuan mengumpulkan pengetahuan dari berbagai sumber, tetapi juga membangun keterkaitan yang bermakna di antara pengetahuan tersebut untuk menjawab permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Integrasi Ilmu Berlapis (Layered Integration Model) sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan proses integrasi pengetahuan melalui beberapa lapisan yang saling berhubungan. Setiap lapisan memiliki fungsi dan peran tertentu, mulai dari landasan filosofis dan teoretis, pendekatan metodologis, hingga implementasi praktis dalam konteks yang lebih luas. Melalui pendekatan berlapis ini, integrasi ilmu dapat dilakukan secara sistematis tanpa menghilangkan karakteristik khas dari masing-masing disiplin ilmu yang terlibat.

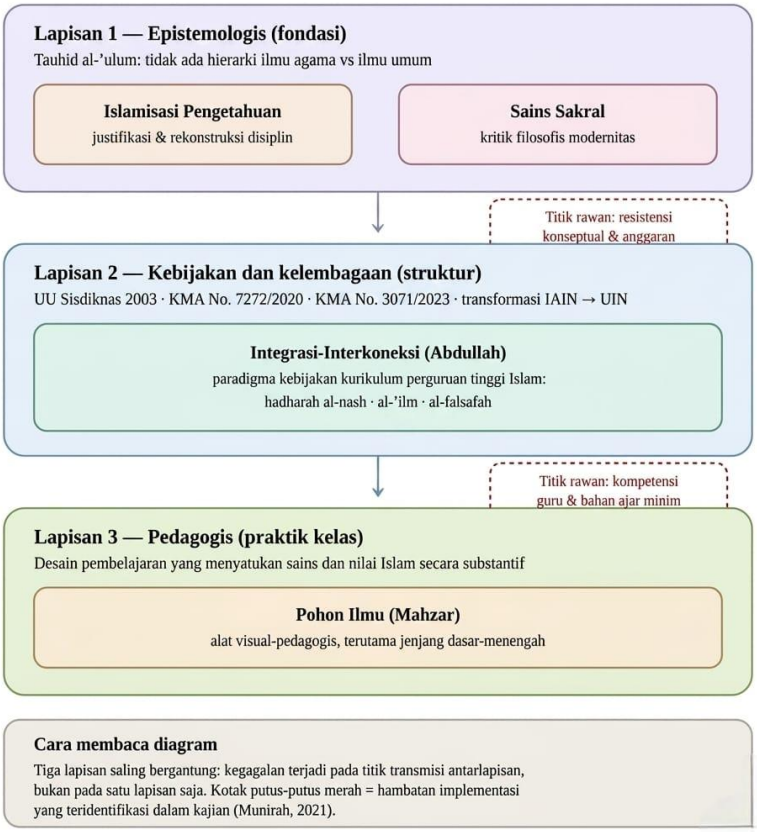
1. Definisi dan Posisi Model

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, penelitian ini mengajukan Model Integrasi Ilmu Berlapis (selanjutnya disingkat MIIB) sebagai kerangka konseptual yang memetakan integrasi ilmu sebagai proses tiga lapis yang saling bergantung, yaitu lapisan epistemologis, kebijakan/kelembagaan, dan pedagogis. Model ini dibangun dari temuan bahwa keberhasilan integrasi ilmu pada tingkat praktik pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain pedagogis, tetapi juga oleh konsistensi landasan epistemologis dan dukungan kebijakan yang melandasinya. Dengan demikian, keberhasilan integrasi pada lapisan pedagogis bergantung pada proses transmisi yang utuh dari dua lapisan di atasnya. Untuk menjelaskan hubungan tersebut secara sistematis, bagian ini menyajikan definisi, struktur, mekanisme kerja, serta posisi MIIB dalam lanskap kajian integrasi ilmu kontemporer.

Penting ditegaskan bahwa MIIB bukan model integrasi baru yang dimaksudkan untuk menggantikan atau menyaingi model-model yang telah berkembang sebelumnya, seperti Islamisasi Pengetahuan, Integrasi-Interkoneksi, Pohon Ilmu, maupun Sains Sakral. Sebaliknya, MIIB merupakan model tingkat kedua (meta-model) yang berfungsi memetakan kontribusi relatif masing-masing model pada lapisan integrasi yang berbeda sekaligus menjelaskan hubungan antarlapisan tersebut. Melalui perspektif ini, MIIB tidak hanya membantu memahami posisi dan fungsi setiap model integrasi ilmu, tetapi juga menjelaskan mengapa kebijakan integrasi yang telah dirumuskan secara memadai pada tingkat kelembagaan belum tentu menghasilkan praktik pembelajaran yang terintegrasi secara substantif di ruang kelas. Dengan kata lain, apabila evaluasi komparatif pada Tabel 3 berfokus pada pertanyaan mengenai karakteristik dan keunggulan relatif masing-masing model, MIIB berupaya menjelaskan bagaimana berbagai model tersebut dapat dipahami secara terpadu dalam satu kerangka implementasi integrasi ilmu.

2. Struktur Tiga Lapisan

Gambar 1 menyajikan struktur MIIB secara visual. Setiap lapisan memiliki prinsip inti, instrumen konkret yang mewakilinya dalam konteks Indonesia, dan model integrasi kontemporer yang paling relevan dengannya.



Gambar 1. Model Integrasi Ilmu Berlapis: Tiga Lapisan, Instrumen Konkret pada tiap lapisan, dan titik rawan transmisi antarlapisan

Tabel 4. Struktur Model Integritas Ilmu Berlapis (MIIB)

Lapisan	Prinsip Inti	Instrumen Konkret (Konteks Indonesia)	Model Integrasi yang relevan
Epistemologis (fondasi)	Tauhid al-'ulum: tidak ada hierarki ontologis antara ilmu agama dan ilmu umum	Tafsir 'ilm dalam Al-Qur'an; wacana akademik epistemologi Islam (Al-Attas, 2021; Karim & Fikri, 2022)	Islamisasi Pengetahuan (al-Faruqi); Sains Sakral (Nasr)
Kebijakan & Kelembagaan (struktur)	Mandat struktural yang menerjemahkan prinsip epistemologis menjadi regulasi	UU Sisdiknas 2003; KMA No. 7272/2020; KMA No. 3071/2023; transformasi IAIN→UIN	Integrasi-Interkoneksi (Abdullah)

Lapisan	Prinsip Inti	Instrumen Konkret (Konteks Indonesia)	Model Integrasi yang relevan
Pedagogis (praktik kelas)	Desain pembelajaran yang menyatukan sains dan nilai Islam secara substantif, bukan simbolis	Silabus dan RPS terintegrasi;pembelajaran IPA/fikih berbasis nilai Islam (Rusydiyah dkk., 2020; Arifin & Mufida, 2023)	Pohon Ilmu (Mahzar); Integrasi-Interkoneksi pada jenjang tinggi

Catatan: *Tabel ini adalah representasi tekstual dari Gambar 1, disediakan agar struktur model dapat dibaca dan dikutip tanpa bergantung pada elemen visual.*

3. Mekanisme Transmisi Antarlapisan dan Keterkaitannya dengan Hambatan Implementasi

Kontribusi utama MIIB bukan terletak pada penamaan ketiga lapisan itu sendiri, yang secara terpisah sudah dikenali dalam literatur (epistemologi oleh Al-Attas dan Karim & Fikri; kebijakan oleh Damopolii; praktik oleh Rusydiyah dkk.), melainkan pada penegasan bahwa keempat hambatan implementasi yang diuraikan pada subbagian sebelumnya merupakan kegagalan transmisi pada dua titik penghubung spesifik antarlapisan, sebagaimana ditandai pada Gambar 1.

Titik transmisi pertama (Lapisan 1 → Lapisan 2): resistensi konseptual dan keterbatasan anggaran (hambatan ketiga dan keempat pada subbagian sebelumnya) menghambat penerjemahan prinsip tauhid al-'ulum menjadi regulasi dan kebijakan kurikulum yang dapat dijalankan. Kebijakan dapat tersedia secara tekstual (mis. KMA No. 7272/2020) tanpa anggaran implementasi yang memadai untuk mewujudkannya secara merata.

Titik transmisi kedua (Lapisan 2 → Lapisan 3): keterbatasan kompetensi guru lintas bidang dan minimnya bahan ajar terintegrasi (hambatan pertama dan kedua) menghambat penerjemahan kebijakan kurikulum integratif menjadi praktik pembelajaran nyata di kelas. Inilah titik yang paling sering menjadi penyebab kesenjangan antara kebijakan integrasi yang progresif di atas kertas dengan praktik kelas yang masih dikotomis, sebagaimana ditemukan Munirah (2021) pada 73,3% guru madrasah.

Implikasi metodologis dari pemetaan ini adalah bahwa evaluasi keberhasilan program integrasi ilmu di suatu lembaga sebaiknya tidak hanya mengukur ada tidaknya kebijakan integrasi (Lapisan 2) atau ada tidaknya hasil belajar yang baik (Lapisan 3) secara terpisah, melainkan memeriksa kekuatan kedua titik transmisi tersebut secara

eksplisit, misalnya melalui indikator seperti rasio guru yang mengikuti pelatihan integrasi keilmuan, ketersediaan bahan ajar terintegrasi per mata pelajaran, atau tingkat partisipasi pemangku kepentingan dalam perumusan kebijakan integrasi di tingkat satuan pendidikan.

4. Keterbatasan dan Status Epistemologis Model

MIIB disusun melalui penalaran induktif dari pola yang berulang pada literatur yang dikaji (lihat Tabel 2, Tabel 3, dan empat hambatan Munirah, 2021), bukan melalui pengujian statistik atau validasi oleh panel ahli independen. Status model ini, dengan demikian, adalah hipotesis konseptual yang siap diuji (testable conceptual proposition), bukan teori yang telah tervalidasi secara empiris. Secara metodologis, prosedur penyusunan ini sejalan dengan pendekatan conceptual framework analysis yang dikemukakan Jabareen (2009), yang memosisikan kerangka konseptual sebagai jaringan konsep yang disintesis secara induktif dari kepustakaan multidisipliner mengikuti logika grounded theory, bukan sebagai teori yang diuji secara deduktif-statistik; posisi inilah yang melandasi status MIIB sebagai meta-model interpretatif, bukan model integrasi tingkat-pertama yang setara dengan keempat model pada Tabel 3. Agenda penelitian lanjutan yang paling relevan untuk menguji MIIB mencakup: (a) survei pada sampel guru madrasah untuk mengukur kekuatan titik transmisi pertama dan kedua secara terpisah; dan (b) studi kasus komparatif pada lembaga dengan capaian integrasi tinggi versus rendah, untuk menguji apakah perbedaan tersebut benar-benar dapat dijelaskan oleh kekuatan transmisi antarlapisan sebagaimana diprediksi model ini.

Kebaruan dan Kontribusi Ilmiah Penelitian

Bagian ini menjabarkan dua kontribusi utama penelitian secara sistematis, masing-masing disusun dengan struktur yang sama: apa yang sudah tersedia dalam literatur, kesenjangan spesifik yang masih ada, kontribusi konkret penelitian ini, serta perbedaannya secara eksplisit dari kajian terdahulu. Struktur ini dipilih agar kebaruan penelitian dapat dinilai secara terukur, bukan melalui klaim umum.

1. Kontribusi 1: Kerangka Evaluasi Komparatif Lima Kriteria untuk Model Integrasi Ilmu

Apa yang sudah tersedia: Kajian terdahulu mengenai model integrasi ilmu pada umumnya membahas satu model secara mendalam dan terpisah dari model lain. Nizar dan Hanif (2022) mengkaji relevansi model al-Faruqi secara tersendiri; Abdullah (2021) menjelaskan model integrasi interkoneksi dari perspektif

penggagasnya sendiri; Mahzar (2021) memaparkan model Pohon Ilmu dalam karyanya sendiri; dan Nasr (2021) menjelaskan Sains Sakral sebagai kritik filosofis independen.

Kesenjangan: Karena masing-masing model dikaji secara terpisah oleh penulis yang berbeda dan dengan tujuan yang berbeda pula, perbandingan eksplisit antarmodel berdasarkan kriteria yang konsisten tidak tersedia dalam literatur yang ditelusuri pada penelitian ini. Akibatnya, rekomendasi model mana yang paling sesuai untuk konteks tertentu cenderung bersifat preferensi penulis tanpa dasar pembanding yang transparan.

Kontribusi penelitian ini: menyusun lima kriteria evaluasi eksplisit, konsistensi epistemologis, kejelasan operasional, dukungan bukti empiris, kesesuaian kontekstual, dan skalabilitas lintas jenjang, yang diterapkan secara konsisten pada keempat model sekaligus, disajikan pada Tabel 3. Setiap penilaian pada tabel tersebut didasarkan pada kriteria turunan dan bukti tekstual yang dapat ditelusuri (dijelaskan pada subbagian Evaluasi Komparatif), bukan kesan umum.

Perbedaan dari penelitian terdahulu: kajian tunggal model menjawab pertanyaan "apa kekuatan dan kelemahan model X?", sedangkan kerangka lima kriteria pada penelitian ini menjawab pertanyaan yang berbeda secara mendasar, yaitu "dalam kondisi apa model X lebih unggul dibandingkan model Y, Z, dan W?" Hasilnya, bahwa keempat model bersifat saling melengkapi menurut jenjang dan konteks penerapan, bukan saling menggantikan, adalah simpulan yang secara metodologis hanya dapat diperoleh melalui perbandingan sistematis lintas model, dan karena itu tidak dapat ditemukan dalam kajian model tunggal mana pun yang ditelusuri.

2. **Kontribusi 2: Model Integrasi Ilmu Berlapis sebagai Kerangka Penghubung Epistemologi, Kebijakan, dan Praktik**

Apa yang sudah tersedia: sebagaimana dipetakan pada bagian Pendahuluan, kajian epistemologis (Al-Attas, 2021; Karim & Fikri, 2022), kajian kebijakan kelembagaan (Damopolii, 2022), dan kajian empiris pedagogis (Rusydiyah dkk., 2020; Hasan dkk., 2023) masing-masing telah berkembang dengan baik secara independen.

Kesenjangan: ketiga domain tersebut belum disintesiskan ke dalam satu kerangka yang menjelaskan keterkaitan kausal di antaranya, khususnya, literatur

yang ditelusuri belum menjelaskan secara eksplisit mengapa kebijakan integrasi yang baik secara tekstual (Lapisan Kebijakan) dapat tetap menghasilkan praktik kelas yang dikotomis (Lapisan Pedagogis), sebagaimana ditemukan Munirah (2021) pada 73,3% guru madrasah.

Kontribusi penelitian ini: menyusun Model Integrasi Ilmu Berlapis (MIIB) yang memetakan integrasi ilmu sebagai proses tiga lapis (epistemologis, kebijakan/kelembagaan, pedagogis) dan secara eksplisit mengidentifikasi dua titik transmisi antarlapisan sebagai lokasi kegagalan implementasi, dengan menempatkan keempat hambatan yang diidentifikasi Munirah (2021) pada titik transmisi yang sesuai. Penjelasan lengkap model ini, termasuk diagram dan tabel struktur, disajikan pada subbagian Model Konseptual.

Perbedaan dari penelitian terdahulu: alih alih menjelaskan epistemologi, kebijakan, dan praktik sebagai tiga topik yang masing masing penting (sebagaimana umumnya disajikan literatur), MIIB menjelaskan ketiganya sebagai satu sistem bertahap dengan titik kegagalan yang dapat diidentifikasi dan diuji secara terpisah. Ini mengubah pertanyaan dari "apakah integrasi ilmu penting?" (yang jawabannya sudah disepakati luas dalam literatur) menjadi "pada tahap mana suatu program integrasi ilmu kemungkinan besar akan gagal, dan mengapa?", pertanyaan yang lebih operasional bagi pembuat kebijakan dan pengelola lembaga.

Kedua kontribusi ini bersifat sintesis dan evaluatif, disusun dari telaah kritis atas literatur yang ada, dan ditawarkan sebagai kerangka kerja yang terbuka untuk diuji dan disempurnakan melalui penelitian empiris lanjutan, sebagaimana ditegaskan pada subbagian Keterbatasan dan Status Epistemologis Model, bukan sebagai kesimpulan final yang tertutup dari diskusi lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan persoalan epistemologis yang terbentuk melalui interaksi antara dinamika intelektual internal umat Islam pascaabad pertengahan dan kebijakan pendidikan kolonial yang kemudian melembagakannya secara struktural. Dengan demikian, dikotomi tersebut tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai produk kolonialisme maupun sebagai konsekuensi logis ajaran Islam itu sendiri. Sebaliknya, tauhid secara epistemologis menuntut kesatuan ilmu pengetahuan, sehingga integrasi ilmu memiliki landasan teologis sekaligus normatif dalam pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, upaya

mengatasi dikotomi ilmu memerlukan intervensi yang tidak hanya menyentuh dimensi epistemologis, tetapi juga aspek kebijakan dan kelembagaan pendidikan.

Dalam konteks model integrasi ilmu, hasil evaluasi berdasarkan lima kriteria menunjukkan bahwa model Integrasi-Interkoneksi memiliki profil yang relatif paling kuat dan paling merata untuk konteks pendidikan tinggi yang plural di Indonesia. Pada saat yang sama, model Pohon Ilmu menunjukkan potensi yang kuat untuk diterapkan pada jenjang dasar dan menengah, model Islamisasi Pengetahuan relevan untuk proyek integrasi kurikulum pada disiplin tertentu, sedangkan model Sains Sakral memberikan kontribusi penting sebagai landasan kritik filosofis lintas jenjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa keempat model lebih tepat dipahami sebagai pendekatan yang saling melengkapi sesuai konteks penerapannya daripada sebagai model yang saling berkompetisi. Hubungan antarmodel tersebut dipetakan lebih lanjut melalui Model Integrasi Ilmu Berlapis (MIIB) yang diajukan dalam penelitian ini.

Sintesis terhadap berbagai studi implementasi juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu pada madrasah, sekolah menengah Islam unggulan, dan perguruan tinggi berpotensi menghasilkan peningkatan prestasi akademik, motivasi belajar, kecerdasan spiritual, serta kemampuan berpikir lintas disiplin. Namun demikian, kekuatan bukti yang tersedia masih belum merata antarjenjang pendidikan. Basis penelitian pada pendidikan dasar dan menengah pertama masih relatif terbatas, sementara implementasi integrasi ilmu tetap menghadapi hambatan struktural berupa kompetensi guru, ketersediaan bahan ajar, resistensi konseptual, dan keterbatasan anggaran yang saling memperkuat satu sama lain pada dua titik transmisi antarlapisan yang teridentifikasi dalam MIIB.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan sejumlah implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam. Bagi pembuat kebijakan, penguatan pendidikan dan pelatihan guru perlu ditempatkan sebagai salah satu prioritas utama karena kompetensi pendidik secara konsisten muncul sebagai hambatan penting dalam implementasi integrasi ilmu. Selain itu, dukungan sumber daya yang lebih terarah kepada madrasah dengan kapasitas terbatas perlu dipertimbangkan agar keberhasilan integrasi tidak hanya terkonsentrasi pada lembaga unggulan. Pilihan model integrasi juga sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing jenjang pendidikan, alih-alih menerapkan satu pendekatan yang sama pada seluruh konteks.

Bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, MIIB dapat dimanfaatkan sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi titik-titik hambatan dalam program integrasi yang dijalankan. Penguatan dialog internal guna mengurangi resistensi konseptual serta

pengembangan bahan ajar integratif secara kolaboratif antarlembaga juga menjadi langkah yang penting, terutama mengingat besarnya jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang membuka peluang kerja sama dan berbagi sumber daya dalam pengembangan kurikulum.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam batas-batas metodologisnya. Sebagai kajian kepustakaan, seluruh simpulan bergantung pada kualitas dan jangkauan studi terdahulu yang dirujuk. Selain itu, penilaian kualitatif pada matriks perbandingan model bersifat argumentatif berdasarkan sintesis penulis dan belum didukung oleh pengukuran psikometrik maupun penilaian ahli formal yang melibatkan banyak penilai independen. Oleh sebab itu, penelitian lapangan, baik melalui survei berskala besar maupun studi longitudinal pada berbagai jenjang pendidikan, masih diperlukan untuk menguji MIIB secara empiris serta mengevaluasi dampak jangka panjang implementasi integrasi ilmu, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama yang hingga kini masih memiliki basis riset yang relatif terbatas.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. A. (2021). Multidisciplinary, interdisciplinary and transdisciplinary approaches in Islamic studies. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 59*(1), 1–38. https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.1-38

Acikgenc, A. (2020). The concept of Islamization of knowledge and its philosophical underpinnings. The American Journal of Islamic Social Sciences, 37(3–4), 78–102. https://doi.org/10.35632/ajiss.v37i3-4.637

Al-Attas, S. M. N. (2021). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (2020). Al-Tawhid: Its implications for thought and life. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Ansari, F. R. (2023). Pendidikan karakter di era Society 5.0: Relevansi nilai-nilai Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 20(1), 33–54. https://doi.org/10.14421/jipi.2023.201.33-54

Anwar, K. (2021). MAN Insan Cendekia sebagai model integrasi pendidikan agama dan sains di Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 215–234. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182.215-234

Arifin, S., & Mufida, N. H. (2023). Implementasi integrasi sains dalam pembelajaran fikih di MAN 2 Mataram. Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 11(2), 772–793. https://doi.org/10.36088/palapa.v11i2.3917

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.

Azzam, M., & Ibrahim, S. (2021). Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan peluang integrasi. Ta'dib: Journal of Islamic Education, 26(1), 1–18. https://doi.org/10.19109/td.v26i1.8124

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2021). Laporan indeks kerawanan radikalisme dan strategi pencegahan berbasis pendidikan 2021. Jakarta: BNPT Press.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020–2024. Jakarta: Bappenas.

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik lembaga pendidikan Islam Indonesia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Bakar, O. (2021). Islamic philosophy of science: Scope and objectives. Journal of the Islamic Sciences, 6(1), 1–19.

Damopolii, M. (2022). Transformasi IAIN ke UIN: Upaya integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam Indonesia. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 207–228. https://doi.org/10.30868/cm.v9i2.2456

Golshani, M. (2020). Science, religion and rationality in Islam. Journal of Islam and Science, 18(1), 7–23. https://doi.org/10.32350/jis.181.01

Guessoum, N. (2020). Islamic perspectives on science and their educational implications. Zygon: Journal of Religion and Science, 55(4), 1023–1046. https://doi.org/10.1111/zygo.12640

Hasan, M., Sardar, Z., & Al-Amin, K. (2023). Evaluasi implementasi model integrasi keilmuan di UIN se-Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7(2), 89–115. https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.564

Hidayat, R., & Syafe'i, I. (2022). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis integrasi keilmuan: Kajian teoritis dan praktis. Jurnal Tarbiyatuna, 13(2), 101–118. https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i2.7231

Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure. International Journal of Qualitative Methods, 8(4), 49–62. https://doi.org/10.1177/160940690900800406

Karim, A., & Fikri, A. (2022). Tawhid as the foundation of an integrated Islamic knowledge framework. Jurnal Usuluddin, 50(1), 67–88. https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol50no1.4

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020a). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi Keilmuan. Jakarta: Kemenag RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020b). Rencana strategis Kementerian Agama RI 2020–2024. Jakarta: Kemenag RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Laporan capaian MAN Insan Cendekia tahun 2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3071 Tahun 2023 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Madrasah. Jakarta: Kemenag RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Krippendorff, K. (2022). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Madjid, N. (2020). Islam kemodernan dan keindonesiaan (Edisi revisi). Bandung: Mizan.

Mahzar, A. (2021). Revolusi integralisme Islam: Merumuskan paradigma sains dan teknologi Islam. Bandung: Mizan.

Masyitoh, D., Musika, R. D., Alfaza, A. S., & Hidayatullah, A. F. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora), 4(1), 81–88. https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973

Munirah. (2021). Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam: Akar masalah dan solusi alternatif. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 143–158. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.143-158

Mustaqimah, E., & Suyadi, S. (2023). Implementasi paradigma integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. JIE (Journal of Islamic Education), 8(2), 169–183. https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.290

Muzairi, M. (2022). Peran pendidikan Islam dalam membentuk peradaban global. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1), 71–90. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191.71-90

Nasr, S. H. (2021). Knowledge and the sacred. Chicago: University of Chicago Press.

Nata, A. (2021). Pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.

Nizar, M., & Hanif, M. (2022). Relevansi konsep integrasi keilmuan al-Faruqi terhadap pembaruan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, 8(1), 77–99. https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i1.161

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2022). Industri 4.0 dan Society 5.0 dalam perspektif pendidikan Islam: Peluang dan tantangan integrasi. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 175–194. https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.19803

Putra, A. T. A. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 6(1), 20–37. https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827

Rusydiyah, E. F., Tolchah, M., & Fuad, A. Z. (2020). Integration of Islamic values in natural science learning: Impact on students' spiritual intelligence and achievement. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 9(4), 499–507. https://doi.org/10.15294/jpii.v9i4.25362

Saleh, R., & Suyadi, S. (2023). Konsep hierarki akal Al-Farabi dalam perspektif neurosains: Relevansinya dalam pendidikan Islam. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 12(1), 21–29. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16173

Sari, M. (2024). Paradigma filosofis integrasi keilmuan berdasarkan refleksi historis perguruan tinggi keislaman. Jurnal Filsafat Indonesia, 7(2), 276–285. https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.75649

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.

Suharto, T., & Fatoni, A. (2022). Integrasi ilmu agama dan umum di madrasah: Kajian kurikulum dan implementasi. Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 25(1), 57–74. https://doi.org/10.15408/tjems.v25i1.20547

Supriyatno, T., & Ahsanulkhaq, M. (2023). Pendidikan Islam holistik berbasis tauhid: Reorientasi kurikulum madrasah di era global. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8(1), 44–61. https://doi.org/10.31849/al-thariqah.v8i1.13096

Sutrisna, E., & Suyadi, S. (2022). Akal bertingkat dalam perspektif Ibnu Sina, Alquran, dan neurosains serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 36–48. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.3434

UNESCO. (2022). Reimagining our futures together: A new social contract for education. Paris: UNESCO Publishing.

Wahyudi, T., & Ridwan, M. (2021). Implementasi pembelajaran terpadu sains-Islam di madrasah aliyah: Analisis persepsi guru dan siswa. EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 193–212. https://doi.org/10.35897/edukasi.v9i2.597

Wan Daud, W. M. N. (2020). The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kuala Lumpur: ISTAC.

World Economic Forum. (2023). Future of jobs report 2023. Geneva: World Economic Forum.

Yusuf, M. (2022). The concept of knowledge (‘ilm) in the Qur’an: A thematic analysis. Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies, 20(1), 25–49. https://doi.org/10.1163/22321969-12340083

Zed, M. (2021). Metode penelitian kepustakaan (Edisi ke-3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulfikar, E., & Hasanah, U. (2023). Transformasi madrasah menuju lembaga pendidikan Islam integratif: Kajian kebijakan dan implementasi kurikulum. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 1–22. https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.23748